



## TEOLOGI RAHIM DALAM MEMORI KOLEKTIF RITUAL NYAKI DIRIT SELAMA PANDEMI COVID-19

Desi Natalia<sup>1</sup>, Daniel Fajar Panuntun<sup>2</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya<sup>1</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>[desi.nataliaahad@gmail.com](mailto:desi.nataliaahad@gmail.com)

**Abstract:** *This manuscript explains the significance of the nyaki dirit ritual, which requires humans to acknowledge the existence of an external Power. Through this nyaki dirit ritual, humans become aware of their Creator. In addition, this ritual signifies faith, prayer, and happiness for both the family that invites guests and the guests themselves. Through this ceremony, it is anticipated that the invited guests will support or bless the fetus so that it is safe, strong, and healthy for both the mother and the child. The method employed is qualitative with descriptive social research and flow analysis via an interactive analysis model, which includes data acquisition, condensation, data display, and interpretation drawing. The research results indicate that Christianity must convey its support and preservation of this ritual in light of the womb's theology. In the end, a vulnerable human will still surrender to God in order to form a new life in a woman's womb through prayer. The submission was accomplished collectively via the nyaki dirit ritual.*

**Keywords:** *collective memory, nyaki dirit, the womb's theology culture*

**Abstrak:** Tulisan ini menerangkan tentang makna dari ritual *nyaki dirit*, yaitu manusia mengakui adanya Kekuasaan di luar dirinya. Melalui ritual *nyaki dirit* ini pula, adanya kesadaran dari manusia akan Penciptanya. Selain itu, ritual ini juga memberikan makna akan suatu harapan, doa dan sukacita baik dari keluarga yang mengundang ritual ini maupun dari tamu yang diundang. Melalui ritual ini, harapannya orang-orang yang diundang dapat mendukung atau memberkati buah kandungan ibu agar selamat, kuat, dan sehat bagi ibu dan bayinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian sosial deskriptif dengan alur analisis melalui model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penampilan data, dan penarikan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekristenan melalui pandangan teologi Rahim perlu menyatakan dukungan dan preservasinya terhadap ritual ini. Pada akhirnya manusia yang rapuh akan tetap berserah kepada Tuhan dalam menyambut kehidupan melalui doa-doa bagi terbentuknya kehidupan baru yang ada dalam Rahim seorang perempuan. Penyerahan tersebut dilakukan secara kolektif melalui ritual *nyaki dirit*.

**Kata Kunci:** memori kolektif, nyaki dirit, teologi rahim

## 1. Pendahuluan

Manusia membutuhkan ingatannya untuk menambah rasa kesadaran pada diri sendiri dan membangun eksistensi diri di antara lingkungan masyarakat yang senantiasa berubah.<sup>1</sup> Kenangan berbagai peristiwa masa lalu tersimpan secara kolektif di dalam sanubari.<sup>2</sup> Memori kolektif merupakan sesuatu yang kita kerjakan tidak sesuatu yang dimiliki. Menurut Halbwachs dalam tulisannya, Dewi Tika Lestari dan Yohanes Parihala menyatakan bahwa sebuah ruang penyimpanan bersama yang diaktifkan yaitu dengan menghubungkan ke memori masa lalu, agar bisa terbentuk jati diri budaya komunitas kolektif.<sup>3</sup> Sebuah proses penyimpanan yang komprehensif yang senantiasa melibatkan proses kolaborasi yang dinamis antara keinginan waktu sekarang dan warisan waktu dulu.<sup>4</sup> Melihat hal tersebut memori kolektif menjadi bagian yang terpenting dalam ingatan masyarakat secara kolektif. Proses mengingat muncul dalam masyarakat dan menjadi kesadaran bersama. Melalui memori kolektif ini muncul berbagai motif dan dasar kesadaran dari suatu masyarakat.

Memori kolektif ini tampak dalam budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Menurut R. Linton, budaya bisa dipandang dari sudut pandang pembelajaran sebagai sebuah konstruksi dari tingkah laku yang diperoleh dan dampak dari perilaku yang dipelajari, sebagai unsur-unsur pembentuknya yaitu didukung dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat lainnya.<sup>5</sup> Cara khusus dan diketahui bahwa sesuatu yang khusus harus dilakukan dengan cara ini, yaitu jika mereka benar dan tidak keluar dari kebiasaan.<sup>6</sup>

Adapun salah satu memori kolektif yang masih dipegang oleh salah satu kelompok utama suku Dayak,<sup>7</sup> yaitu suku Dayak Ot Danum yang melakukan ritual *nyaki dirit*. *Nyaki dirit* merupakan upacara ritual yang dilaksanakan oleh perempuan

<sup>1</sup> Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2020): 43–54, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.

<sup>2</sup> Hardiyanti Munsir, "Dari Masa Lalu Ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara Dan Normalisasi Anti-Komunis," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 1 (2016): 30–43, <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.998>.

<sup>3</sup> Lestari and Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku."

<sup>4</sup> Munsir, "Dari Masa Lalu Ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara Dan Normalisasi Anti-Komunis."

<sup>5</sup> Elly M. Et.al. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

<sup>6</sup> Desi Natalia, Jefry Tarantang, and Ni Nyoman Adi Astiti, "Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 24–34, <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.2077>.

<sup>7</sup> Melly S. Mangkin, *Suku Dayak Ngaju (Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat; Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok)* (Jakarta: Midada Rahma Press, 2010).

mengandung pada usia kehamilan bulan ketujuh.<sup>8</sup> Tujuannya yaitu supaya orang-orang yang hadir memberkati buah kandungan ibu hamil tersebut, dengan harapan ibu hamil ini melahirkan dengan sehat dan selamat, serta kuat. Selain itu, harapannya agar bayi yang telah dilahirkan dengan sehat dan kuat juga. Pelaksanaan upacara ritual ini harus mengikuti aturan-aturan tertentu dari leluhur suku Dayak Ot Danum yang tinggal di kota Palangka Raya. Aturan-aturannya antara lain dilihat dari waktu pelaksanaan dan peralatan-peralatan yang disiapkan. Ritual *nyaki dirit* dilakukan oleh orang tua dari pihak laki-laki. Hal ini dilaksanakan berdasarkan aturan yang sudah ada.<sup>9</sup> Pelaksanaan upacara ritual ini biasanya dihadiri oleh banyak orang, namun orang-orang yang hadir hanya sedikit saja (keluarga terdekat) semenjak Pemerintah resmi memberikan Indonesia terkena dampak covid-19 atau virus corona.<sup>10</sup> Meskipun di tengah pandemi tersebut praktik pelaksanaan ini tetap dilaksanakan karena telah mengakar sebagai sebuah memori kolektif di tengah masyarakat suku Dayak Ot Danum. Memori Kolektif tersebut menjadi pembahasan utama dari naskah ini sebagai bentuk prservasi ingatan-ingatan dari leluhur yang di manifestasikan dalam tradisi budaya tersebut.

Keistimewaan tersebut akan coba dikaitkan dengan pandangan dari Teologi Kristen. Penulis menggunakan pandangan-pandangan dari Teologi Rahim. Penulis melihat bahwa dalam keistimewaan tradisi-tradisi pra natal di Indonesia terdapat nilai-nilai yang memuliakan perempuan. Teologi Rahim adalah suatu pandangan untuk menghormati Perempuan. Dalam tubuh perempuan terdapat Rahim yang tidak terpisahkan dan dari situlah kehidupan dimulai. Dengan menghormati asal kehidupan berarti juga menghormati perempuan.<sup>11</sup> Selain itu penulis juga melihat dari esposisi perjumpaan diantara Maria Ibu Yesus serta Elisabet Ibu Yohanes Pembaptis. Eksposis tersebut bertujuan untuk memberikan pandangan biblikal untuk memperkuat teologi Rahim sebagai dasar teori yang digunakan oleh penulis. Pada teks tersebut sendiri menceritakan mengenai Maria Ibu Yesus yang mengunjungi Elisabet Ibu Yohanes Pembaptis dan saling memberikan berkat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengaitkan pandangan teologi rahim dalam kaitannya dengan memori kolektif ritual *nyaki dirit* selama pandemic covid-19. Pemikiran utama dari tulisan ini adalah meskipun ritual *nyaki dirit* merupakan kearifan lokal dari budaya setempat suku Dayak Ot Danum, namun dalam pandangan teologi Rahim memori kolektif kearifan lokal tersebut merupakan bagian yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan. Hal ini diperkuat adanya kesamaan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Lamsie pada tanggal 29 Juni 2020.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Lamsie pada tanggal 29 Juni 2020.

<sup>10</sup> Cantika Adinda Putri, "RI Resmi Terjangkit Covid-19 & Sikap Pemerintah Hadapi Corona," n.d., <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200303102254-4-142001/ri-resmi-terjangkit-covid-19-sikap-pemerintah-hadapi-corona>.

<sup>11</sup> I Gede Supradnyana, "Tadumburake Anu Keangga: Menyoal Teologi Rahim Perempuan Di Poso," *KENOSIS* 5, no. 2 (2019): 163–78.

antara ritual *nyaki dirit* dengan eksposisi pertemuan Maria Ibu Yesus dan Elisabet Ibu Yohanes Pembaptis saat kehamilan dan memori kolektif tentang teologi Rahim yaitu pemuliaan terhadap Perempuan yang tengah mengandung.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sosial deskriptif.<sup>12</sup> Jenis penelitian sosial deskriptif<sup>13</sup> digunakan dalam fokus untuk mendeskripsikan memori kolektif pada ritual tradisi ritual *nyaki dirit* suku Dayak Ot Danum. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi literatur dan studi wawancara. Adapun narasumber pada penelitian ini yaitu: Ibu Lamsie (orang suku Dayak Ot Danum). Narasumber ini beragama Kristen. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, karena ibu yang mengandung berada di kota ini sehingga ritual *nyaki dirit* dilakukan di kota ini juga pada rentang waktu antara bulan Mei dan Juni 2020. Penelitian ini bersinggungan dengan konteks covid-19, sehingga penulis merasa perlu untuk juga menambahkan variabel tersebut. Proses Pengumpulan data dari Penelitian ini adalah pertama menjelaskan konteks prosesi ritual mengenai doa dan berkat bagi Rahim perempuan yang mengandung di Indonesia. Kedua, mencari data mengenai memori kolektif ritual *nyaki dirit* suku Dayak Ot Danum selama pandemi covid-19.

Ketiga, mencari data pandangan teologi Rahim Kristen dan melakukan eksposisi perjumpaan Maria dan Elisabet saat mengandung. Keempat, melakukan analisis terkait teologi Rahim dalam memori kolektif ritual *nyaki dirit* suku Dayak Ot Danum selama pandemi covid-19. Tulisan ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penampilan data, dan penarikan interpretasi.<sup>14</sup>

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis mencoba menyajikan data berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Adapun urutan deksripsi dari hasil dan pembahasan yaitu meliputi: Pertama, ritual doa bagi ibu yang mengandung di Indonesia. Kedua, memori kolektif ritual *nyaki dirit* suku Dayak Ot Danum selama pandemi covid-19. Ketiga teologi rahim kristen. Keempat, teologi Rahim dalam memori kolektif ritual *nyaki dirit* suku Dayak Ot Danum selama Pandemi covid-19.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>13</sup> Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Jan Budhi, Edisi ke-8 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

<sup>14</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Thirtd Edi (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014).

### ***Ritual Doa bagi Ibu yang mengandung di Indonesia***

M. Rifa'i dalam karyanya yang berjudul *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan* menerangkan tentang *tingkeban* yang yaitu kebiasaan tradisional komunitas Jawa dari generasi ke generasi. Generasi yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri calon ibu dan ayah untuk terus berdoa agar dikaruniai momongan yang sholeh dan soleh, termasuk mengajak masyarakat melakukan beberapa perilaku ritual yang pada dasarnya berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>15</sup> *Tingkeban (walimatul hamli)* yaitu peristiwa usia kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu dari anak pertama memasuki bulan yang ketiga ataupun bulan ketujuh. Acara tujuh bulanan atau tingkeban atau disebut juga mitoni adalah ritual adat untuk merayakan seorang bayi yang telah berada di rahim ibu dalam kurun waktu tujuh bulan. Batas waktu tujuh bulanan ini sebetulnya menjadi lambang karakter bagi janin yang dikandungnya untuk berbuat kebaikan. Istilah methuk (menjemput) pada adat Jawa, dapat dilaksanakan menjelang usia bayi tujuh bulan. Hal ini memperlihatkan sikap kehati-hatian orang Jawa untuk menunaikan kewajibannya mulianya. Oleh karena itu, bayi berusia tujuh bulan harus dibarengi dengan latihan. Menurutny, ritual komunikasi tujuh bulan merupakan kegiatan ritual yang dilakukan di rumah atau rumah calon orang tua bapak atau ibu, dan di dalamnya turut serta diikuti dari sanak saudara yang berdekatan dan warga Desa Summersuko. Perilaku berkomunikasi pada ritual tujuh bulanan, tema, peran, maksud dan alasan, pengaturan, peserta, wujud pesan, konten isi berita, rangkaian kegiatan, aturan dan norma dalam prosesi tujuh bulanan (*tingkeban*).

Karya berikutnya adalah Jois Efendia, Harming, Katarina, *Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen dan Tinjauan Dari Sudut Pandang Alkitab*.<sup>16</sup> Artikel ini akan mengembangkan implementasi nilai-nilai pendidikan Artikel ini akan membahas saat seorang ibu mulai mengandung, masyarakat Jawa masih melakukan ritual atau upacara adat saat usia kandungan mencapai tujuh bulan. Dalam memperingati kehamilan dan kelahiran, masih ada orang Jawa Kristen yang mempercayakan prosesi mitoni, sembilan bulan dan kelahiran kepada dukun. Orang Jawa Kristen juga masih melakukan upacara ini. Bahkan, saat upacara berlangsung, sebagian dari mereka mengundang pendeta untuk memimpin doa syukur. Mereka masih mengikuti upacara ini secara runtut, seperti: mandi air kembang setaman, dengan sesajen berupa nasi sayur dan kue-kue pasar, bubur merah putih, tumpeng,

---

<sup>15</sup> M. Rifa'i dan Waryono Abdul Gafur Abduh, "Spritualitas Lingkungan Dan Ekonomi Industri," *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 2 (2007): 81, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1194>.

<sup>16</sup> Jois Efendi, Harming Harming, and Katarina Katarina, "Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen Dan Tinjauan Dari Sudut Pandang Alkitab," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 45–57, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.5>.

dan lain-lain. Dalam memperingati kehamilan dan kelahiran, umat Kristen Jawa masih mempercayakan prosesi *mitoni*, sembilan bulan dan kelahiran kepada dukun. Alasannya adalah agar ketika sang ibu melahirkan, bayi yang dikandungnya dapat lahir dengan selamat, begitu juga dengan ibunya. Dukun dipercaya sebagai sumber *kawruh* (ilmu). Oleh karena itu, banyak orang yang meminta nasihat kepada dukun untuk berbagai keperluan. Bukan cuma sekedar itu, dukun pun dianggap sebagai penengah, pengobat, dan pemberi pertolongan. Faktanya, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dialah yang memberikan hidup, nafas, dan segala sesuatu kepada semua orang (Kisah Para Rasul 17:24-25). Alkitab juga mengatakan bahwa Allah tidak berkenan jika orang percaya terikat oleh sihir, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Wahyu 2:14-16.

Selanjutnya karya Rusli Rusli, Abdul Rahman, *Mattaresse' Tradition For Pregnant women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi* dengan tema *Mattaresse'* merupakan yaitu sebuah budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Saotengnga, Kabupaten Sinjai.<sup>17</sup> Adat ini termasuk tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Tradisi ini merupakan tradisi yang masih hidup serta dipertahankan dalam komunitas lokal sebab mempunyai nilai simbolik yang berarti untuk mereka yang meyakini sekaligus melakukan tradisi ini. Adapun maksud dilakukannya riset ini yaitu mengetahui bagaimana fungsi, arti yang tertuang dalam makna-makna yang terkandung dalam tata cara ritual yang dijalankan. *Mattaresse'/makkatenni sanro* (menggendong tabib) adalah sebuah budaya yang dilaksanakan oleh komunitas lokal, terutama bagi ibu hamil. Hal yang menarik dari budaya ini adalah tidak semua ritual *Mattaresse* dilakukan pada ibu hamil. Menurut kepercayaan tersebut, *Mattaresse'* ini memang hanya diperuntukkan untuk ibu hamil pertama yang usia kandungannya sudah mencapai tujuh bulan sesuai dengan keyakinan sang pemilik adat. Percampuran atau pembauran antara budaya lokal dengan kepercayaan Islam karena adanya saling mempengaruhi, mengadaptasi atau menyesuaikan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Pembaharuan antara budaya setempat dan keyakinan Islam sehingga terjadi satu kesatuan. Meskipun dipraktekkan oleh sebagian umat Islam, tradisi ini bukanlah tradisi Islam melainkan tradisi masyarakat Bugis. Walaupun dilaksanakan dari beberapa orang Islam, tradisi ini bukanlah tradisi Islam melainkan budaya komunitas Bugis.

Kajian berikutnya dari karya S Purwaningrum, H Ismail dengan judul *Akulturas Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur*.<sup>18</sup> Melalui karya tersebut dapat diketahui arti simbolik

---

<sup>17</sup> R Rusli and A Rahman, "Mattaresse' Tradition For Pregnant Women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan ...* 5, no. 4 (2021): 973–80, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2388/http>.

<sup>18</sup> Septiana Purwaningrum and Habib Ismail, "Akulturas Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 31–42, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.

mengenai akulturasi "Telonan dan Tingkeban" yang dipercayai serta dilestarikan dari warga Dusun Kunti, Mranggen Kediri. Menurut S Purwaningrum dan H Ismail, telonan merupakan kegiatan doa untuk ibu hamil dan bayinya ketika usia kehamilannya menginjak 3 bulan 4 bulan. Melalui karya ini juga diketahui pentingnya *Tingkeban* yang dilakukan ketika usia kandungan mencapai 7 bulan. Aktivitas ini dilakukan bertujuan supaya sang ibu dan bayi selalu mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT, juga dilancarkan pada saat proses kelahiran janin ke dunia nantinya. Pada acara *telonan* dan *tingkeban*, disajikan beberapa jenis makanan khas Jawa seperti jenang merah, jenang putih, ketan *buceng*, keleman, timun suri, *sego golong*, *sego semaron*, *sego rogoh*, *gedhang setangkep*, *dawet*, dan rujak, yang tiap-tiapnya mempunyai arti simbolis. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan adat *telonan* dan *tingkeban* antara lain meliputi nilai gotong royong, keharmonisan, silaturahmi, *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Patricia, Herry Mantir, dan Triyani juga ada membahas tentang Suatu Tinjauan Tentang Upacara Tujuh Bulan Kehamilan (*Nyaki Tihi*) Menurut Adat Dayak Ngaju di Mandomai, Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas.<sup>19</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam *Nyaki Tihi* yaitu makna doa keselamatan bagi ibu hamil yang tengah mengandung calon anak pertamanya di usia kandungan yang menginjak tujuh bulan, sekaligus memohon perlindungan terhadap segala gangguan makhluk halus yang bisa saja merusak proses kehamilannya agar selamat hingga tahap persalinan nanti. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk *Nyaki Tihi*, yang paling utama adalah persiapan si ibu hamil dan kemudian memenuhi syarat-syarat yang diperlukan, seperti daging babi atau ayam, tikar, gong, beras, wadah perundangan, sesajen, sadi putih, *wadai* (kue), beras, telur. Pertama kali dilakukan untuk wanita hamil. Yang kedua adalah memercikkan *tampung tawar*. Yang ketiga adalah menanam padi, yang keempat mempersiapkan sesajen serta mangkuk sadiri. Kelima kepala suku mengucapkan mantra. Ancak keenam atau yang terakhir dilarutkan di sungai. Persyaratan *Nyaki Tihi* meliputi 14 buah gong, tikar, sesajen, telur, ayam, sangku, beras, batok kelapa, kain putih, jarum, minyak wangi, pinang, rokok, dan uang logam yang harus dipenuhi oleh orang yang melaksanakan upacara *Nyaki Tihi*.

Melihat beberapa karya tersebut sebelumnya menggambarkan dan menceritakan tentang ritual *nyaki dirit* yang dilakukan untuk wanita hamil yang tengah menantikan anak pertama mereka pada masa kandungan tujuh bulan dengan dasar metodologis. Hemat penulis, jika dilihat secara keseluruhan, mungkin yang memiliki kekuatan lebih atau kurang yang mendekati studi yang dilakukan dalam artikel ini. Yang membuatnya berbeda adalah dukungan teori memori kolektif dan

---

<sup>19</sup> Patricia, Triyani, and Hery Mantir, "Suatu Tinjauan Tentang Upacara Menujuh Bulan Kehamilan (*Nyaki Tihi*) Menurut Adat Dayak Ngaju Di Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas," *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 1 (2020): 34-42, <https://doi.org/10.37304/paris.v1i1.1669>.

tema yang penulis gunakan dalam penelitian ini terkait dengan cara mendeskripsikannya memori kolektif dalam ritual *Nyaki Dirit* selama pandemi COVID-19 dalam suku Dayak Ot Danum yang tinggal di Kota Palangka Raya dengan pandangan teologi Rahim Kristen dan melakukan ekposisi perjumpaan Maria dan Elisabet saat mengandung. Hal ini juga yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

## **Memori Kolektif Ritual Nyaki Dirit Suku Dayak Ot Danum Selama Pandemi Covid-19**

### **Tinjauan singkat covid-19 di Palangka Raya**

Berdasarkan informasi dari *Islamic Medical Association and Network of Indonesia*, covid-19 adalah jenis wabah penyakit baru yang bisa menyebabkan masalah pernafasan dan pneumonia.<sup>20</sup> Hal ini diinformasikan sendiri secara langsung oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan dijelaskan secara rinci oleh Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto. Penyakit virus corona 2019 (COVID-19) semakin meluas di kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan memperhatikan keterangan tertulis dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan COVID-19 sebagai pandemik berskala global, kejadian luar biasa (bencana non alam) melalui Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) Nomor: 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Sebagai negara hukum, Indonesia juga mentaati (perintah) setahap demi setahap tentu akan menyelesaikan masalah dalam menyelesaikan tiap kasus hukum yang melibatkan warga negaranya.<sup>21</sup> Indonesia adalah negara hukum yang penegasannya secara tegas dinyatakan dalam Pasal (1) Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berkaitan dengan hal tersebut, aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk warganya bertujuan untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Aturan tersebut salah satunya adalah melakukan social distancing, menjauhi pertemuan dalam jumlah besar. Peraturan tersebut didasarkan pada Surat Edaran Gubernur Kalteng Nomor 443.2/20/BU tentang pencegahan dan antisipasi penyebaran COVID-19 di Bagian 4 Kalteng, dan *physical distancing* (#dirumahaja), seperti dilansir oleh *Islamic Medical Association and Network of Indonesia*.<sup>22</sup>

Hal yang sama terlihat dalam surat edaran Gubernur Kalteng kepada masyarakat bahwa pemerintah akan menaikkan status kesiapsiagaan darurat untuk

---

<sup>20</sup>Fakhruru dkk Raiz, "Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat," *Islamic Medical Association and Network of Indonesia*, 2020.

<sup>21</sup>Serfica Gischa, "Apa Itu Covid-19, SARS, Dan MERS?," 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/27/080000169/apa-itu-covid-19-sars-dan-mers-?page=all>.

<sup>22</sup> Raiz, "Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat."



segera mengetahui (situasi) dan memberikan perhatian serius terhadap situasi ketika 'dua orang diketahui telah diuji Corona aktif di Kalimantan Tengah (Kalteng) pada tanggal 20 Maret 2020. Ia mengimbau masyarakat untuk senantiasa mengimplementasikan perilaku hidup yang bersih dan sehat, mengurangi kegiatan ke tempat umum dan menjauhi keramaian, jika tak diperlukan. Cara ini bertujuan untuk mengurangi sentuhan secara fisik terhadap seseorang atau benda yang dapat menyebarkan infeksi virus, sehingga tak selalu bersentuhan dengan orang lain. Salah satu imbauan lainnya yang menjadi aturan bagi masyarakat, yaitu untuk menjadikan lazim (umum) pada pola hidup sehat dan bersih. Studi tentang memori kolektif dalam ritual *Nyaki Dirit* selama pandemi COVID-19 dalam suku Dayak Ot Danum yang tinggal di kota Palangka Raya merupakan kajian yang menarik dalam pembacaan penulis.

### ***Memori kolektif ritual Nyaki Dirit suku Dayak Ot Danum Selama Pandemi Covid-19***

Pada bagian ini penulis menampilkan data terkait memori kolektif dari ritual *Nyaki Dirit* Suku Ot Danum selama pandemic covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan memori kolektif. Memori kolektif atau ingatan kolektif merupakan bagian dari suatu masyarakat dimana masyarakat berbagi ingatannya dan diturunkan ke generasi selanjutnya. Masyarakat yang terluas melestarikan memori kolektif akan dapat terus melestarikan budaya warisan dari leluhurnya.<sup>23</sup> Melihat hal tersebut memori kolektif sangat penting untuk terus diingat sebagai dasar kearifan lokal di Indonesia. Dasar-dasar tradisi dan ritual akan terus terjaga apabila masyarakat terus memperhatikan dan mengingat memori kolektif dalam setiap ritual dan tradisi. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai tradisi ritual *Nyaki Dirit* suku Dayak Ot Danum selama pandemic covid-19 berdasarkan ingatan-ingatan dari narasumber. Ingatan tersebut sebagai data memori kolektif terkait dengan prosesi, pemaknaan, dan cerita mengenai ritual tradisi tersebut. Adapun cerita mengenai ingatan ritual *Nyaki Dirit* suku Dayak Ot Danum selama pandemic covid-19 dideskripsikan sebagai berikut:

Narasumber (Ibu Lamsie) memaparkan bahwa: “ritual *Nyaki Dirit* memang itu wajib dilakukan oleh karena orang tua ibunya juga telah melakukan ritual ini.<sup>24</sup> Ritual tersebut merupakan ketentuan atau adat dari leluhur suku Dayak Ot Danum. Tujuan pelaksanaan ritual *nyaki dirit*, yaitu agar orang lain mengetahui bahwa pasangan baru menikah, khusus isterinya sedang mengandung 7 bulan. Melalui ritual ini, harapannya orang-orang yang diundang dapat mendukung atau memberkati

---

<sup>23</sup> Rachel Wagner, *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality* (New York and London: Routledge, 2012).

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Lamsie pada tanggal 29 Juni 2020.

buah kandungan ibu yang sedang hamil 7 bulan dalam doa, agar selamat, kuat, dan sehat bagi ibu dan bayinya.

Pelaksanaan ritual *nyaki drit* dilakukan pada kehamilan semua anak. Dengan kata lain, ritual ini tidak hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja. Sebab semua anak itu istimewa, sehingga setiap kehamilan anak itu harus dilaksanakan. Akan tetapi ada juga keluarga yang melaksanakannya pada kehamilan anak pertama saja, karena keadaan, karena mungkin tidak ada dananya kalau sesuai kemampuan dan harusnya kemampuan untuk kehamilan setiap anak itu bisa saja melaksanakan ritual ini.

Ritual *nyaki drit* dapat dilaksanakan di rumah pasangan yang baru menikah atau di tempat orang tua. Hal ini tergantung dari kesepakatan bersama. Jika tidak dapat dilaksanakan juga tidak dapat dipaksakan juga oleh kedua pasangan ini. Akan tetapi, kedua belah pihak orang tua dapat turut membantu anak-anaknya, agar ritual *nyaki drit* ini dapat dilaksanakan. Sesuatu dapat terjadi atau sesuatu tidak dapat terjadi yang tidak kita ketahui, jika sudah menjadi kebiasaan untuk melaksanakannya, kita pasti cemas, tetapi jika kebiasaan tersebut tidak dilaksanakan, maka kita juga akan cemas juga.

Pelaksanaan ritual ini harus memperhatikan syarat-syarat tertentu, antara lain pemilihan waktu yang tepat. Orang biasanya melihat tanggal-tanggal yang baik, misalnya hari Jumat. Secara khusus, orang tua yang memiliki pengetahuan akan mengetahui tanggal keberuntungan yaitu tanggal 13, 19 dan 24. Menurut pemahaman masyarakat suku Dayak Ot Danum bahwa tanggal 13 ini memberikan arti akan selamat dari kecelakaan, dan tanggal 19 dan 24 memiliki makna beruntung dan selamat. Selain pemilihan waktu, syarat yang terpenting juga bahwa terdapat beberapa alat-alat yang diberikan oleh pihak suami kepada isterinya, yaitu sebagai berikut.



**Gambar 1.** Seperangkat alat makanan

1) Seperangkat alat makan untuk ibu mengandung, kalau setelah melahirkan alat masak itu sendiri dikhususkan untuk masak masakannya tersendiri dari yang lain. Ibu yang baru melahirkan itu mencari dan menggunakan perangkat makanannya tersendiri. Ibu yang melahirkan dibedakan perangkat alat makannya. Hal ini disebabkan karena sudah ada aturannya dan ada pamalnya. Ini untuk kita Dayak Ot Danum yang beragama Kristen yang masih ada toleransinya. Kalau kita ingin mengikuti Kaharingan itu, kita memerlukan modal yang banyak. Misalnya diminta untuk menyediakan emas. 2) *Tapih bahalai*/kain panjang perempuan dua lembar untuk menggendong anak. Kain selimut yang panjang ya, bukan gendongan. *Tapih bahalai*/kain selimut satu lembar melambangkan kesiapan seorang ayah untuk menyambut kedatangan anaknya. Syarat yang ini ada kaitannya juga pada saat pelaksanaan acara adat yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki yang harus menyediakan *sinjang entang* untuk mengganti kain yang dimiliki ibunya pada saat melahirkan anaknya. Anaknya juga membalas kepada ibunya, demikian juga halnya ibunya membalas untuk anaknya. Kalau saya ini untuk syaratnya saja. 3) menyediakan uang sebanyak Rp. 300.000,00 (*jipen* 3 untuk batunya saja). Intinya tidak bisa lebih dan dibuat-buat. Kalau dulu itu sebanyak Rp. 15.000,00 saja. *Jipen* ini berdasarkan kesepakatan *damang* pada saat acara adat perkawinan. Kemudian *jipen* tersebut meningkat Rp. 100.000,00. Anggapannya walaupun secara fisik kita kurang menarik, tetapi kalau tidak ada nilainya, tidak ada harganya. Berkaitan dengan yang ini, untuk membayar ketentuan adat, maka wajib disiapkan, karena *nyaki dirit* berdasarkan *diritnya*. 4) *Behas* (beras) mekar akan melambangkan bertambah juga rejeki, dan berkat-berkat kepada kita seperti banyaknya jumlah beras. 5) Telor yang akan digunakan untuk *tampung tawar*. Lambang dari telor ini yaitu untuk mendinginkan segala jenis penyakit, mudah bernafas, kehidupan yang baik dan nyaman. Hal ini yang dilakukan oleh orang Kaharingan, agar kehidupan ini nyaman. 6) Daun pandan yang dipergunakan untuk melaksanakan ritual *tampung tawar*. Semuanya bisa dilakukan. Jika ada tokoh adat, ritual *nyaki dirit* dapat dipercayakan kepadanya.

Selain pemilihan waktu dan beberapa alat di atas, maka pasangan ini juga harus menyediakan ayam kampung, karena ayam kampung ini dianggap ayam asli, beda dengan ayam ras. Jenis ayam yang disediakan tergantung pada jenis kelamin anak yang dikandung (jika janinnya perempuan, maka pasangan ini harus menyediakan ayam *jagau*/jantan. Jika janinnya laki-laki, maka pasangan ini harus menyediakan ayam betina). Ketentuan tersebut sudah diatur sejak dahulu.<sup>25</sup>

Di luar ketentuan lainnya yaitu bahwa keluarga yang mengadakan ritual *nyaki dirit* ini sebenarnya menyediakan babi atau paling tidak telor ayam untuk memberikan makanan kepada orang yang hadir dalam ritual *nyaki dirit*. Kalau

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Lamsie pada tanggal 29 Juni 2020.

kondisi normal, ritual ini dihadiri oleh orang banyak, agar semakin banyak orang yang datang hadir, maka begitu banyak dukungan doa juga. Akan tetapi, orang yang hadir sedikit saja (keluarga terdekat), karena kondisi pandemic covid-19. Makanan yang disediakan oleh pihak pelaksana ritual seberapa bisa disajikan untuk tamu yang hadir yang mungkin saja lapar. Alasannya lain dalam menyediakan makanan untuk tamu, yaitu bahwa ritual *nyaki dirit* melambangkan sukacita dan berkat. Sukacita dari pasangan baru yang menikah, karena memiliki keturunan dan menerima dukungan doa dari orang-orang yang hadir pada ritual ini. Melalui suasana sukacita ini juga, maka keluarga yang melaksanakannya memberkati orang yang diundang yang telah mendukung dalam doa dan memberkati buah kandungan ibu yang sedang hamil 7 bulan kandungan.

### ***Teologi Rahim Kristen Dalam Ekposisi Perjumpaan Maria Dan Elisabet Saat Mengandung***

Penulis memiliki persepsi bahwa kesetaraan gender adalah salah satu bagian dari semangat Kekristenan yang perlu ditegakkan. Pemikiran ini sepaham dengan tulisan dari Panjaitan yang menyatakan bahwa terdapat kesetaraan antara pria dan Perempuan. Kesetaraan tersebut diwujudkan nyatakan dalam hal pengambilan keputusan mengenai Rahim Perempuan. Keputusan tersebut menyoal diskriminasi Perempuan yang menopause yang sudah tidak layak dianggap sebagai istri, ketundukan terhadap keputusan hamil, dan beberapa diskriminasi terhadap Perempuan. Meskipun sudah terikat perkawinan penulis memberikan penekanan bahwa setiap pasangan suami dan istri memiliki haknya masing-masing. Tidak boleh ada intervensi ataupun paksaan menyoal mengenai Rahim seperti maraknya praktik-praktik di Indonesia. Tulisan tersebut menyatakan dukungan kekristenan bahwa Rahim adalah milik perempuan dan harus diberikan penghormatan.<sup>26</sup> Kesepahaman tersebut yang membentuk definisi Teologi Rahim yang penulis juga angkat, yaitu penghormatan kepada Rahim Perempuan dan bingkai kesetaraan. Pemikiran tersebut juga menyatakan bahwa kekristenan mendukung hak penuh dan kesetaraan bagi Perempuan terkait dengan rahimnya yang merupakan sumber keturunan atau sumber kehidupan.

Semangat penghormatan terhadap Perempuan merupakan bentuk dari Teologi Rahim. Kekristenan mendukung penuh upaya-upaya dalam menegakan kesetaraan dan mendukung penuh hak-hak Perempuan. Stevanus dalam tulisannya mengenai perjuangan R.A. Kartini sebagai tokoh emansipasi Wanita menyatakan bahwa perjuangan tersebut sesuai dengan pemahaman Teologi Rahim. Identitas kesetaraan yang diperjuangkan Kartini merupakan bagian dari semangat Teologi

---

<sup>26</sup> Firman Panjaitan, "Biarlah Perempuan Yang Menentukan : Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Rahim Perempuan Berdasarkan Kejadian 2 : 21-25," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 77-90.

Rahim yang juga merupakan semangat kesetaraan yang diusung oleh Kekristenan.<sup>27</sup> Melihat hal tersebut Kekristenan tidak menyetujui pemikiran-pemikiran dalam hal diskriminasi terhadap Perempuan. Meskipun Perempuan sendiri sering mengalami diskriminasi yang diantaranya adalah permasalahan kemandulan, namun Krismantyo memberikan penegasan bahwa Tuhan adalah pemilik Rahim itu sendiri. Kemandulan bukan merupakan kesalahan dan dosa dari Perempuan. Hal ini juga mematahkan anggapan diskriminatif terhadap perempuan yang mandul. Penulis telah membuat teologi Kristen yang konstruktif menyoal terhadap permasalahan pada Rahim perempuan.<sup>28</sup> Teologi Rahim secara tegas menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan setara, setiap diskriminasi harus bisa dihilangkan, terkhusus juga memberikan tempat khusus yaitu penghormatan terhadap kaum Perempuan.

Supradnyana memberikan konsep yang senada dengan teologi Rahim. Penulis mengaitkan dengan kebiasaan di Poso yaitu *Tadumburake* yang merupakan pemimpin upacara adat yang dalam hal ini perempuan dan juga istilah keangga untuk Wanita yang mentruasi, yang berarti jin yang ditakuti. Melihat kebiasaan yang bersinggungan dengan perempuan dan rahimnya, penulis memberikan rekomendasi terhadap Gereja setempat bahwa dari Rahim menjadi pusat untuk menjelaskan dimensi kehidupan. Rahim merupakan pemberian dari Allah kepada manusia berdosa sehingga baik laki-laki maupun perempuan harus menghargai dan menghormati.<sup>29</sup> Konsep ini menyatakan bahwa dalam tradisi daerahpun diskusi tentang Rahim juga menjadi perbincangan. Pandangan Supradnyana pun juga senada dengan pola bangunan terhadap teologi Rahim dalam tulisan ini.

Diskusi mengenai Teologi Rahim akan diperkuat melalui eksposisi perjumpaan Maria Ibu Yesus dengan Elisabet Ibu Yohanes Pembaptis. Eksposisi tersebut dijelaskan pada Lukas 1:39-45. Pertemuan keduanya menyoal mengenai Rahim. Frasa tersebut secara nyata berasal dari ungkapan Elisabet kepada Maria yaitu diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Kata-kata berkat dan penghormatan terhadap Rahim perempuan merupakan sebuah fakta yang dituliskan oleh Alkitab di tengah budaya Patriarki pada masa tersebut.

Pertemuan tersebut juga menegaskan pandangan terhadap kaum pria yang kurang bijaksana, dalam hal ini yaitu pada imam Zakaria. Zakaria sendiri menjadi bisa karena kecerobohnya dan mengasingkan diri selama 5 bulan. Hal ini karena

---

<sup>27</sup> Alexander Stevanus, "'Rahim Perempuan Itu' Teologi Rahim Kartini Dalam Perjuangan Membangun Politik Identitas Perempuan Indonesia," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 95–111.

<sup>28</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblikal Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2020): 177–90, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>.

<sup>29</sup> Supradnyana, "Tadumburake Anu Keangga: Menyoal Teologi Rahim Perempuan Di Poso."

Zakaria mempertanyakan kuasa Tuhan terhadap Rahim manusia.<sup>30</sup> Hal tersebut pulalah yang menjadi motif Maria mengunjungi Elisabet untuk menguatkan dan menemaninya. Maria berangkat menuju kota di pegunungan Yudea yang kemungkinan besar Hebron. Maria berangkat sendirian untuk menemui saudaranya tersebut.<sup>31</sup> Maria menerima sukacita bahwa Allah yang berkuasa terhadap Rahim perempuan telah memberikan jawaban doa bagi keluarga Zakaria dan Elisabet. Maria sendiri datang untuk menemui dan menolong Elisabeth dalam masa mengandungnya. Narasi ini sendiri menyatakan bahwa Alkitab menjunjung tinggi Rahim perempuan dan menyatakan bahwa Tuhan adalah pemilik kuasa atas Rahim perempuan. Elisabeth yang sudah tua bahkan menopause oleh Tuhan dapat diizinkan untuk memiliki anak.

Teologi Rahim yang disampaikan dalam narasi tersebut adalah ketika Elisabet sendiri membalas kebaikan dan niat baik dari Maria. Meskipun penghormatan tersebut dapat ditafsirkan sebagai perhomatan Yohanes Pembaptis kepada Yesus sang Mesias.<sup>32</sup> Namun penghormatan Elisabet tersebut merupakan luapan kebahagiaan atas apa yang terjadi pada dirinya dan juga Maria yang mengalami hal yang Ajaib. Elisabet menyatakan kerendahan hatinya dan menjunjung otoritas Ilahi yang berkuasa atas Rahim perempuan dan menempatkan Maria menjadi Ibu dari Tuhanku. Berkat dari luapan kebahagiaan tersebut yang menjadi sumber berkat.<sup>33</sup> Ekpsosis menyatakan bahwa Alkitab menyatakan penghormatan pada Rahim Perempuan. Penghormatan tersebut diwujudkan oleh Maria dan Elisabet dalam ungkapan berkat sebagai bentuk keimanan kepada Tuhan.

### ***Teologi Rahim Kristen Dalam Kaitannya Dengan Doa Bagi Anak Dalam Kandungan***

Penulis memiliki persepsi bahwa kesetaraan gender adalah salah satu bagian dari semangat Kekristenan yang perlu ditegakkan. Gagasan ini sejalan dengan artikel Panjaitan yang menyatakan bahwa ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini diwujudkan dalam hal pengambilan keputusan terkait rahim perempuan. Keputusan tersebut menyoal diskriminasi perempuan menopause yang sudah tidak layak lagi dianggap sebagai istri, tunduk pada keputusan untuk hamil, dan beberapa diskriminasi terhadap perempuan. Meski sudah menikah, penulis menekankan bahwa setiap suami dan istri mempunyai tanggung jawab masing-masing. Seharusnya tak boleh ada campur tangan atau paksaan terkait rahim seperti yang banyak terjadi di Indonesia. Artikel ini mengungkapkan dukungan Kristen

---

<sup>30</sup> Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume V ( Matthew to John )* by Publisher, vol. V (Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library, 2000).

<sup>31</sup> Robert Jamieson, A R Fausset, and David Brown, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible* (Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library, 2009).

<sup>32</sup> Don Fleming, *Bridge Way Bible Commentary* (Brisbane: Bridge Way Publication, 2005).

<sup>33</sup> Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume V ( Matthew to John )* by Publisher.

bahwa rahim adalah milik perempuan dan harus dihormati.<sup>34</sup> Kesepahaman tersebut yang membentuk definisi Teologi Rahim yang penulis juga angkat, yaitu penghormatan kepada Rahim Perempuan dan bingkai kesetaraan. Pemikiran tersebut juga menyatakan bahwa kekristenan mendukung hak penuh dan kesetaraan bagi Perempuan terkait dengan rahimnya yang merupakan sumber keturunan atau sumber kehidupan.

Deklarasi Rahim perempuan merupakan bagian anggota tubuh yang merepresentasikan *Imago Dei* melalui serangkaian proses penciptaan. Proses penciptaan yang menggambarkan hubungan antara siklus rahim dan siklus penciptaan bisa dipandang sebagai "Tuhan sebagai pencipta menunjuk perempuan sebagai pasangan, agar bersama-sama dengan Tuhan yang menciptakan dan menghidupkan dunia."<sup>35</sup> Dengan demikian, kehamilan merupakan anugerah ilahi yang menempatkan keistimewaan tubuh wanita dalam karya penciptaan Tuhan.

Salah satu penghargaan tersebut yaitu nampak pada pelaksanaan ritual *nyaki dirit* yang hampir sepenuhnya alat-alat yang dipersiapkan untuk ibu yang mengandung dan memiliki makna tersendiri. Melalui ritual *nyaki dirit* ini, pasangan yang baru menikah yang akan memiliki keturunan ini mengucapkan syukur atas kehadiran anak. Sebab kehadiran anak ini dianggap sebagai salah satu berkat dari Yang Kuasa dan memberikan sukacita atas keluarga ini. Anak adalah anugerah atau karunia daripada Sang Pencipta yang wajib diedukasi, dijaga, dan dilindungi oleh kedua orang tua dan anggota keluarganya.<sup>36</sup> Menurut Perdue, "berita kehamilan adalah berita gembira dan ulang tahun merupakan perayaan penting bagi anggota keluarga."<sup>37</sup> Tuhan merancang rahim untuk menyampaikan citra Tuhan sebagai pencipta.

Memori kolektif yang dimiliki oleh narasumber bahwa masyarakat yang tetap mempertahankan ritual *nyaki dirit* meyakini, pada kisaran usia tujuh bulan memerlukan dukungan doa dan berkat dari orang-orang. Sayangnya, pelaksanaan ritual ini hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja, karena bersinggungan dengan konteks covid-19. Meskipun di tengah pandemi tersebut praktik pelaksanaan ini tetap dilaksanakan karena telah mengakar sebagai sebuah memori kolektif di tengah masyarakat suku Dayak Ot Danum. Tujuan dari kehadiran orang-orang yang diundang dalam ritual *nyaki dirit* yaitu, agar ibu yang sedang hamil ini mendapatkan

---

<sup>34</sup> Panjaitan, "Biarlah Perempuan Yang Menentukan : Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Rahim Perempuan Berdasarkan Kejadian 2 : 21-25."

<sup>35</sup> Risyie Yulika Rieuwpassa, "Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 285-92, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.305>.

<sup>36</sup> I Kadek Kartika Yasa, "PERLINDUNGAN ANAK MENURUT HUKUM HINDU DAN UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002," *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu* 9, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.344>.

<sup>37</sup> Susanta, "Teologi Biblikal Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan."

dukungan atau diberkati buah kandungan ibu yang sedang hamil 7 bulan dalam doa, agar selamat, kuat, dan sehat bagi ibu dan janinnya. Hal ini pula yang disinggung oleh Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar tentang rasa bersyukur karena calon bayi yang ada di dalam rahim telah sampai pada tahap ini, serta untuk menyambut kedatangan sang calon bayi, diadakanlah sebuah acara berdoa bersama-sama.<sup>38</sup>

Berdoa merupakan perbuatan seorang manusia yang menggunakan kekuatannya yang resmi di dunia ini untuk memohon agar pengaruh surga dapat terjadi di atas planet bumi.<sup>39</sup> Berdoa menjadi cara komunikasi manusia dengan Tuhan dan dengan berdoa manusia mengungkapkan segala keluh kesah, permohonan, keterbatasan, serta puji syukur dan peninggian diri pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup> Orang yang berdoa meyakini Allah adalah wadah untuk memohon pemenuhan kebutuhan pribadi, sehingga dalam doa berbagai permohonan senantiasa dipanjatkan kepada Allah.<sup>41</sup> Pendapat ini juga didukung oleh Adi Wibowo, Aji Suseno bahwa doa juga pasti terdapat keyakinan iman percaya bahwa selalu ada solusi dari segala masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu berdoa sekaligus merupakan cara mendapatkan kekuatan dan cinta kasih Tuhan.<sup>42</sup>

Sebagaimana yang telah dikatakan di atas yang berkaitan dengan kesepahaman yang membentuk definisi Teologi Rahim yang penulis angkat, yaitu penghormatan kepada Rahim Perempuan dan bingkai kesetaraan. Kerendahan hati Elizabeth dan menjunjung otoritas Ilahi yang berkuasa atas Rahim perempuan dan menempatkan Maria menjadi Ibu dari Tuhanku. Hal ini menurut Tribble dalam tulisan Yohanes Krismantyo Susanta dengan judul "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan menunjukkan bahwa Allah memegang kendali atas kandungan seorang wanita yang bukan bukan kepunyaan istri atau suami, juga bukan kepunyaan janin itu sendiri, apalagi kepunyaan masyarakat Pemikiran tersebut juga menyatakan bahwa kekristenan mendukung hak penuh dan kesetaraan bagi Perempuan terkait dengan rahimnya yang merupakan sumber keturunan atau sumber kehidupan. Allah memegang penguasaan

---

<sup>38</sup> Abdul Gaffar Ita Maesaroh, "PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH DALAM TRADISI KUPATAN MASYARAKAT MUSLIM SUKU SUNDA (Studi Living Qur'an Di Desa Lipu Masagena Konawe Selatan)," *EL MAQRA': TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/maqra.v2i1.3986>.

<sup>39</sup> A Alferdi and E I Rindi, "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1407, no. April (2022): 123–36, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/80>.

<sup>40</sup> Tirza Aprilinda, "PEMAHAMAN PENDETA-PENDETA PENTAKOSTAL TENTANG TEKS DOA YABES," *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/719>.

<sup>41</sup> Zelinofitasari Daeli, "Konsep Doa Dalam Keheningan Menurut St. Ephrem Dari Suriah Dalam Hymns Preserved in Armenian, No. I: Menyatu Dengan Allah," *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 218–36, <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.72>.

<sup>42</sup> Alferdi and Rindi, "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya."



atau penguasaan atas rahim seorang wanita bukanlah milik istri atau suaminya, bukan pula milik janin itu sendiri, apalagi milik masyarakat.<sup>43</sup>

Bagian ini membicarakan tentang kedaulatan atau kekuasaan Sang Ilahi atas hidup ciptaan-Nya. Ini pula yang disinggung dalam Teori Tylor mengenai sentral asal Elemen umum semisal agama atau religi menjelaskan alasan manusia meyakini adanya kekuasaan yang diyakini melebihi dirinya dan alasan manusia berupaya keras untuk menemukan relasi dengan kekuasaan tersebut,<sup>44</sup> dikarenakan manusia membutuhkan acuan transendensi, suatu hal yang melampaui dunia empiris. Kebutuhan ini merupakan akibat dari tiga ciri keberadaan manusia, yaitu: 1) Keberadaan manusia dicirikan oleh perasaan serba tidak pasti berhadapan dengan alam; 2) Kapasitas manusia dalam menguasai keadaan alam sangatlah rendah, sehingga menimbulkan pertentangan antara keinginan dan ketidakberdayaan; 3) Manusia sebagai insan yang bermasyarakat yang memiliki segala atribut kelangkaan fasilitas, sehingga mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam distribusi sarana dan prasarana, norma-norma, dan taraf hidup.<sup>45</sup> Manusia mengakui adanya Kekuasaan di luar dirinya. Melalui ritual *nyaki dirit* ini pula, adanya kesadaran dari manusia akan Penciptanya. Selain itu, ritual ini juga memberikan makna akan suatu harapan, doa dan sukacita baik dari keluarga yang mengundang ritual ini maupun dari tamu yang diundang.

#### **4. Kesimpulan**

Ritual *nyaki dirit* memiliki kesesuaian dengan pandangan teologi rahim Kristen. Manusia yang rapuh membutuhkan pertolongan dari Tuhan melalui doa bagi Ibu yang sedang mengandung. Ritual *nyaki dirit* menjadi jawaban tersebut. Ritual yang perlu dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada Wanita dan penyerahan diri kepada Tuhan yang berkuasa penuh atas Rahim Wanita. Pada akhirnya manusia yang rapuh akan tetap berserah kepada Tuhan dalam menyambut kehidupan melalui doa-doa bagi terbentuknya kehidupan baru yang ada dalam Rahim seorang perempuan. Penyerahan tersebut dilakukan secara kolektif melalui ritual *nyaki dirit*. Kata-kata memberkati dan menghormati rahim wanita adalah sebuah fakta yang dituliskan oleh Alkitab di tengah-tengah budaya patriarki pada saat itu seperti yang dinyatakan dalam Lukas 1:39-45. Memori kolektif dalam ritual ini telah disajikan dengan sedemikian rupa dan diharapkan ritual ini tetap dilaksanakan sebagai salah satu kekayaan tradisi budaya di Indonesia. Seperti yang telah dikatakan di atas berkaitan dengan pemahaman yang membentuk definisi

---

<sup>43</sup> Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan."

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

<sup>45</sup> Mohammad Arif dan Yuli Darwati, "COHERENCE OF MULTICULTURAL LIFE OF THE TANON PEOPLE, PAPAR, KEDIRI," *Empirisma; Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2712568>.

Teologi Rahim yang penulis angkat, yaitu penghormatan terhadap rahim perempuan dan bingkai kesetaraan Kekristenan melalui pandangan Teologi Rahim perlu menyatakan dukungan dan pelestarian terhadap ritual ini.

## Referensi

- Abduh, M. Rifa'i dan Waryono Abdul Gafur. "Spritualitas Lingkungan Dan Ekonomi Industri." *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 2 (2007): 81. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1194>.
- Adimihardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Alferdi, A, and E I Rindi. "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1407, no. April (2022): 123-36. <https://ojs.sttibtac.ac.id/index.php/ibc/article/view/80>.
- Aprilinda, Tirza. "PEMAHAMAN PENDETA-PENDETA PENTAKOSTAL TENTANG TEKS DOA YABES." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/719>.
- Cantika Adinda Putri. "RI Resmi Terjangkit Covid-19 & Sikap Pemerintah Hadapi Corona," n.d. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200303102254-4-142001/ri-resmi-terjangkit-covid-19-sikap-pemerintah-hadapi-corona>.
- Darwati, Mohammad Arif dan Yuli. "COHERENCE OF MULTICULTURAL LIFE OF THE TANON PEOPLE, PAPAR, KEDIRI." *Empirisma; Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2712568>.
- Efendi, Jois, Harming Harming, and Katarina Katarina. "Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen Dan Tinjauan Dari Sudut Pandang Alkitab." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 45-57. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.5>.
- Fleming, Don. *Bridge Way Bible Commentary*. Brisbane: Bridge Way Publication, 2005.
- Gischa, Serafica. "Apa Itu Covid-19, SARS, Dan MERS?," 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/27/080000169/apa-itu-covid-19-sars-dan-mers-?page=all>.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume V ( Matthew to John ) by Publisher*. Vol. V. Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library, 2000.
- Ita Maesaroh, Abdul Gaffar. "PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH DALAM TRADISI KUPATAN MASYARAKAT MUSLIM SUKU SUNDA (Studi Living Qur'an Di Desa Lipu Masagena Konawe Selatan)." *EL MAQRA': TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/maqra'.v2i1.3986>.

- Jamieson, Robert, A R Fausset, and David Brown. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*. Grand Rapid, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihal. "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2020): 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.
- Mangkin, Melly S. *Suku Dayak Ngaju (Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat; Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok)*. Jakarta: Midada Rahma Press, 2010.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Ed. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Munsi, Hardiyanti. "Dari Masa Lalu Ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara Dan Normalisasi Anti-Komunis." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 1 (2016): 30–43. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.998>.
- Natalia, Desi, Jefry Tarantang, and Ni Nyoman Adi Astiti. "Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 24–34. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.2077>.
- Panjaitan, Firman. "Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Rahim Perempuan Berdasarkan Kejadian 2 : 21-25." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 77–90.
- Patricia, Triyani, and Hery Mantir. "Suatu Tinjauan Tentang Upacara Menujuh Bulan Kehamilan (Nyaki Tihi) Menurut Adat Dayak Ngaju Di Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas." *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 1 (2020): 34–42. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i1.1669>.
- Purwaningrum, Septiana, and Habib Ismail. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.
- Raiz, Fakhru dkk. "Covid-19: Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat." *Islamic Medical Association and Network of Indonesia*, 2020.
- Rieuwpassa, Risy Yulika. "Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 285–92. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.305>.
- Rusli, R, and A Rahman. "Mattaressé Tradition For Pregnant Women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan ...* 5, no. 4

- (2021): 973–80. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2388/http>.
- Setiadi, Elly M. Et.al. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Stevanus, Alexander. “‘Rahim Perempuan Itu’ Teologi Rahim Kartini Dalam Perjuangan Membangun Politik Identitas Perempuan Indonesia.” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 95–111.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supradnyana, I Gede. “Tadumburake Anu Keangga: Menyoal Teologi Rahim Perempuan Di Poso.” *KENOSIS* 5, no. 2 (2019): 163–78.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Teologi Bibliska Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2020): 177–90. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>.
- Wagner, Rachel. *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality*. New York and London: Routledge, 2012.
- Yasa, I Kadek Kartika. “PERLINDUNGAN ANAK MENURUT HUKUM HINDU DAN UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002.” *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.344>.
- Zelinofitasari Daeli. “Konsep Doa Dalam Keheningan Menurut St. Ephrem Dari Suriah Dalam Hymns Preserved in Armenian, No. I: Menyatu Dengan Allah.” *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 218–36. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.72>.